

ULAMA DEOBAND DAN BARELWI DI INDIA

Oleh : M. Rifa'i Abduh

Kata 'Ulama' berarti mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas utama mendidik muslim lainnya yang berpengetahuan lebih sedikit di bidang spiritual, filsafat termasuk juga pola keyakinan dan aturan-aturannya dalam sejarah umat manusia.¹

Peranan Ulama nampaknya mulai populer sejak atau menjelang abad pertama Hijriah ketika muncul sekelompok orang alim di tengah-tengah masyarakat Islam. Mereka tidak hanya mengumpulkan semua data mengenai segala pernyataan dan perbuatan Nabi, namun juga menumbuh-suburkan persoalan-persoalan keagamaan dan norma-norma etis,² karena pada zaman Nabi Muhammad, masyarakat Islam masih dalam bimbingan beliau beserta sahabat-sahabatnya.

Bagi umat Islam di India Ulama Deoband dan Barelwi merupakan dua kelompok Ulama yang mempunyai peranan penting dalam menggalakkan serta memacu kehidupan keagamaan, etis, sosial dan dalam batas-batas tertentu, kegiatan politik umat Islam di India pada saat itu. Kelompok Ulama Deoband adalah kelompok yang terkait dengan sebuah sekolah tinggi teologi yang didirikan di kota Deoband pada tahun 1867. Di dunia Islam Sekolah Tinggi tersebut dalam pandangan pengamat asing merupakan sekolah tinggi teologi terpenting dan terpadang, selain Al-Azhar. Kelompok Ulama Barelwi merupakan kelompok ulama yang sebagian besar berasal dari kota-kota Barelwi dan Budaun di Rohilkhand dan didukung oleh penduduk kota kecil dan pedesaan di wilayah Punjab.³ Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebagian besar dipusatkan di kota Morabad dibawah pimpinan tiga tokoh pentingnya antara lain : Maulana Kifayat 'Ali Kafi, Maulana 'Alam Ali dan Maulawi Wahhajuddin alias Maulawi Munnu⁴ sementara Maulana Muhammad Qasim, Rashid Ahmad, Muhammad Ya'cub Nanautami, Maulana Mahmud Hasan, Maulana Muhammad Ismail serta Ali Thanawi dipandang sebagai tokoh-tokoh Ulama Deoband.

¹P. Hardy, 'The Ulama in British India' dalam T.K. Ravindram (ed.), *Journal of Indian History*, Golden Jubilee volume, (Trivandrum : 1973), p. 821.

²*Ibid.*, p. 823.

³Murray T. Titus, *Islam in India and Pakistan*, (Calcutta : 1959), p. 57.

⁴Ishtiaq Husein Qureshi, *Ulema in Politics*, (Pakistan : 1974), p. 209.

Sekolah Tinggi Teologi itu sendiri pada mulanya didirikan oleh Haji Muhammad Abid. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Maulana Muhammad Qasim yang baru bergabung beberapa tahun setelah lembaga pendidikan tersebut berdiri, aktif mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Inggris ketika terjadi Indian Mutiny tahun 1957, bersama saudara sepupunya Maulana Muhammad Ya'qub.⁵ Kedua orang tersebut beserta kelompoknya sempat menyelenggarakan pemerintahan sendiri di daerahnya.

Perbedaan antara Ulama Deoband dan Barelwi

Sejauh yang dapat diamati, perbedaan-perbedaan antara ulama Deoband dan Barelwi berawal dari sikap Maulana Rashid Ahmed Gangohi yang sangat mendukung Ismail Shahid namun menentang Shah Abdul Aziz. Sikap tersebut menimbulkan ketidak-puasan kalangan ulama Barelwi yang terang-terangan mendukung Maulvi Ahmad Raza Khan, seorang ulama kelahiran tahun 1855 di Bans Barelwi daerah Rohilkhand. Pertentangan antara kedua kelompok tersebut seringkali menimbulkan situasi tegang dan mengkhawatirkan umat Islam di daerah Punjab.⁶

Di satu pihak, kelompok Barelwi tetap memegang teguh praktik-praktik keagamaan tradisional yang sangat ditentang oleh penganut Wahabi dan sebagian besar ulama Deoband.⁷ Di lain pihak, kelompok Deoband dalam menyebar luaskan fahamnya selalu mengetengahkan formulasi ajaran Islam terutama yang sangat penting bagi masalah-masalah yang dihadapi umat Islam di daerah perkotaan.

Mereka selalu mengikuti perkembangan politik yang sedang dialami dan menerima kenyataan kelemahan-kelemahan yang ada untuk kemudian sedapat mungkin berusaha mengambil hikmah atas situasi politik di lingkungan mereka.⁸ Selain itu mereka mempelajari sumber-sumber pokok ajaran Islam dari Qur'an dan Hadits, kitab-kitab karya Imam Hanafi serta himpunan tafsiran dan ikhtisar pedoman berdasarkan karya Maulana Muhammad Ya'qub Nanautawi.⁹

Secara umum, ulama Deoband menolak praktik-praktik *talfiq* dalam Fiqh karena, menurut Maulana Muhammad Ya'qub Nanautawi, akan

⁵S.M. Ikram, *Modern Muslim India and the Birth of Pakistan* (Pakistan : 1970), p. 112.

⁶*Ibid.*, p. 116.

⁷*Ibid.*

⁸Barbara Daly Metcalf, *Islamic Revival in British India : Deoband, 1860 - 1900*, (New Jersey : 1982), pp. 252-3.

⁹*Ibid.*

mengarah pada pemilihan hukum yang paling menguntungkan bagi seseorang. Pengadilan bukanlah badan yang patut dijadikan pedoman bagi suatu keputusan terhadap masalah hukum dan pendidikan yang dihadapi umat Islam.

Dalam hukum, Muhammad Ya'qub berpendapat, ada dua jenis perintah. Pertama : perintah yang pengertian batiniah dan bentuk lahiriahnya secara jelas diberikan melalui wahyu seperti yang terdapat dalam perintah *namaz* (sholat). Kedua : Perintah yang pengertian pokoknya disampaikan melalui wahyu namun pelaksanaannya diserahkan kepada kebijakan dan keleluasaan umat Islam seperti perintah melaksanakan *jihad* misalnya. Yang pertama dapat segera difahami maksudnya sedangkan yang kedua memerlukan ketajaman pemahaman.¹⁰ Dengan demikian, ulama Deoband sangat mengutamakan *ijtihad* dalam memahami tradisi madzhab, sekalipun dalam hal-hal tertentu seperti adanya pertentangan-pertentangan di kalangan umat Islam, Rashid Ahmad yang juga seorang tokoh Deoband, biasanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits disertai pendapat dan pemahamannya tanpa penjelasan yang terinci. Dan disinilah agaknya terdapat suatu gambaran bahwa kelompok Deoband mengenal dan mempraktekkan *taqlidi shakhsi* dimana setiap Muslim diperbolehkan taqlid pada seorang ulama dan mempercayainya sebagai petunjuk dalam memahami hukum Islam.¹¹

Selain itu, keberadaan kelompok Deoband, menurut beberapa pengamat, melambangkan salah satu pola gerakan keagamaan abad XIX yang menolak praktik adat keagamaan yang berusaha menandingi praktik-praktik yang sudah tertera dalam kitab Al-Qur'an serta warisan sejarah yang sudah menjadi anutan kaum Muslimin. Yang menjadi pokok pembahasan mereka (Deoband) adalah pemusatan hukum agama. Suatu ketegasan yang diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap tantangan kebudayaan luar yang tersirat maupun tersurat. Sikap mereka nampaknya dipengaruhi oleh pengalaman mengikuti perkembangan dan berkomunikasi dengan lembaga pendidikan modern tanpa lepas dari tradisi Shah Waliyullah (bukan tradisi Muhammad Ibnu Abdul Wahhab), dan keluarganya terutama anaknya, Shah Abdul 'Aziz, yang telah banyak memberikan inspirasi pada corak dan jenis aktivitas mereka.

Di bidang politik, selama Pakistan Movement mayoritas dari guru-guru dan murid-muridnya berusaha menjauhkan diri dan bahkan menentang gerakan yang dipimpin oleh Quad-i Azam, sekalipun sebagian kecilnya dibawah pimpinan Maulana Shabbir Ahmed Usmani seorang tokoh yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

disegani dan dihormati bergabung dengan gerakan tersebut, bahkan sikap kelompok Deoband sempat disebut sikap anti pemerintah Inggris. Sikap ini berubah sejak tahun 1906 ketika Maulana Mahmud ul-Hasan mengadakan kerjasama dengan Aligarh Muslim Institute yang didirikan Sir Sayyid Ahmad Khan.¹²

Berbeda dari ulama Deoband, ulama Barelwi tidak begitu mementingkan kekeluasaan dan kemampuan individu dalam memahami ajaran Islam. Kelompok ini lebih mementingkan peranan perantara (wasilah) ulama dan shekh-shekh sehingga segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan masalah hirarkitas yang menjunjung tinggi Nabi, para salihin dan para ulama dari kalangan mereka sendiri yang dianggap sebagai dermawan, sebagai panutan dan perantara¹³ khususnya dalam kehidupan keagamaan mereka sehari-hari.

Di bidang intelektual, orientasinya dimulai sejak adanya perdebatan pada pertengahan abad XIX antara Maulana Muhammad Ismail Shahid dengan Maulana Fazli Rasul tentang hakikat Tuhan.¹⁴ Salah seorang tokoh mereka, Ahmad Riza Khan memulai memberikan warna lain bagi kelompok ulama Barelwi, dimana dia telah menanamkan pengertian akan pentingnya aspek sosial dan intelektual dalam kehidupan keagamaan. Menjelang akhir abad XIX dibentuklah kelompok khusus yang terdiri dari murid, guru serta tokoh Barelwi dan menamakan diri *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹⁵ Kemudian diikuti dengan pembuatan pamflet-pamflet yang berisikan masalah kontroversial serta kecaman Shah Ismail Shahid, pengikut Wahabi serta tanpa kecuali Shah Waliyullah. Beberapa penulis berusaha membedakan antara Shah Ismail Shaid dengan Shah Waliyullah, sementara Ahmed Reza Khan mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap gerakan Aligarh yang dimotori Sir Sayyid Ahmad Khan sekalipun belum mengarah kepada sikap anti pemerintah Inggris sebagaimana sebagian pengikut Deoband¹⁶ namun bersikap lebih moderat di bidang politik.

Pengaruh kelompok Barelwi terhadap para intelektual tidak sebesar pengaruh Deoband. Kelompok Barelwi banyak mendapat pengikut dan dukungan masyarakat luas terutama di daerah Pakistan Timur sekarang.

Kembali kepada masalah pentingnya wasilah di kalangan ulama Barelwi, mereka sangat mementingkan peranan ulama dan shekh sebagai perantara dan tidak diragukan lagi mereka sangat menjunjung tinggi Nabi dan

¹²S.M. Ikram, *op. cit.*, p. 115.

¹³B.D. Metcalf, *op. cit.*, p. 267.

¹⁴*Ibid.*, p. 297.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶S.M. Ikram, *op. cit.*

keluarga beliau. Ini dapat ditelusuri melalui kebijakan Ahmad Reza yang sangat mendorong dan bahkan menggalakkan upacara-upacara penghormatan kepada para 'wali' terutama Shah 'Abdul Badauni dan Shah Barakatullah yang dianggap masih ada jalur keluarga dengan Syeh Abdul Qadir Jaelani yang selalu disebut dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan.¹⁷

Peranan ulama dipercayai untuk memberikan keteladanan dalam bertindak sesuai syariah serta mengajarkannya kepada ummat Islam. Ahmad Reza mengeluarkan *fatwa-fatwa* yang kadang-kadang mengarah kepada pertentangan pendapat. Dia pernah mengeluarkan fatwa bahwa adzan sholat Jum'at hanya boleh dilakukan di luar masjid; dia tidak akan menemui seseorang yang tidak memelihara janggut dalam batas tertentu.

Dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan para pemimpin agama, Ahmad Reza sangat mengutamakan pelaksanaan adat lama yang dipercayai pengikutnya dan bahkan dia kadang mengklaim bahwa apa yang telah dilakukannya pada dasarnya disetujui oleh Shah Waliyullah; dalam pengertian lain Shah Waliyullahpun melaksanakan segala yang dia anjurkan dan kerjakan.

Ahmad Reza berpendapat, ada dua argumen teoritis :

Pertama : Ummat Islam diperbolehkan melaksanakan aturan yang disebutkan dalam hadis dhoif sepanjang tidak bertentangan dengan hadis yang sahih (autentik). Kedua : Sepanjang suatu adat kebiasaan tidak dilarang secara nyata oleh sebuah hadis sahih (autentik), maka praktik tersebut boleh dikerjakan.¹⁸

Disini terlihat bahwa argumen tersebut yang nampaknya dapat menjadikan norma etika makin inklusif dan rinci, tidak ditujukan kepada pengikut agama lain maupun kaum Syiah, namun lebih tertuju kepada kelompok pembaharu dari kalangan Sunni.

Barbara Daly Metcalf menambahkan bahwa keunikan yang terdapat pada kelompok Barelwi adalah ternyata mereka memanfaatkan posisi dan kemampuan hukumnya untuk melegitimasi keabsahan hukum yang berkaitan dengan washilah, ajaran Islam yang berkaitan dengan adat istiadat serta peranan perantara yang dimiliki para wali dan ulama (sekarang dan masa lalu),¹⁹ yang kesemuanya itu merupakan ciri-ciri keagamaan yang memang mendominasi masyarakat pada waktu itu.

Persamaan antara Ulama Deoband dan Barelwi

Sekalipun antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup

¹⁷B.D. Metcalf, *op. cit.*, pp. 302-3.

¹⁸*Ibid.*, p. 304.

¹⁹*Ibid.*, p. 296.

tajam, ternyata ditemukan juga persamaan-persamaan antara kedua kelompok besar tersebut antara lain :²⁰ keduanya mengklaim sebagai ulama Sunni; muncul pada dekade akhir abad XIX; kemunculannya merupakan usaha identifikasi ulama sebagai pusat kepemimpinan agama; mengetengahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan syariah sekalipun berdasarkan pada premis-premis yang berbeda; saling mendebat satu sama lain dalam masalah fiqh sampai kepada polemik-polemik serta keduanya merupakan gerakan yang berakar pada otoritas ulama sejalan dengan usaha mereka mempertahankan pendapat kebenaran pendapat masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa : perbedaan-perbedaan masalah yang berkembang pada kedua kelompok tersebut berkisar pada masalah hukum dimana satu sama lain saling mengutarakan pendapat masing-masing sesuai hasil penelitiannya dan akibat lanjutnya mereka saling menyalahkan. Kedua kelompok tersebut memiliki cara hidup beragama dan kelompok sosial-politik yang berbeda; terutama dalam masalah hubungan dengan pihak penguasa Inggris pada saat itu.²¹

Dalam membuat keputusan, kelompok Deoband menekankan pentingnya pendapat umum yang berdasarkan usaha individu, pemikiran rasional, sedangkan kelompok Barelwi lebih mengutamakan peranan ulama dan wali sebagai perantara.

Kelompok Barelwi sangat 'menjunjung tinggi' Nabi, para wali dan ulama sebagai panutan dan perantara, sementara kelompok Deoband tidak mengenal sistim (*washilah*) status hirarkis dalam masyarakat.

Para pengikut Deoband sebagian besar berasal dari daerah perkotaan sehingga lebih terbuka dalam menerima pendapat sedangkan kelompok Barelwi didukung oleh penduduk di daerah pedesaan.

Sikapnya terhadap penguasa Inggris pun berbeda. Pendukung Barelwi cenderung lebih moderat sedangkan anggota kelompok Deoband cenderung menentang.

Akibat lanjutnya, generasi muda di kawasan tersebut berusaha mengambil hikmah dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk kemudian berusaha menyesuaikannya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu yang telah memiliki unsur-unsur adat-istiadat.

Dari kelompok Deoband, mereka dapat menimba pengalaman di bidang pendidikan yang diselenggarakan Darul Ulum di Deoband yang ternyata telah

²⁰*Ibid.*

²¹*Loc. cit.*

terbukti dapat mengantisipasi fenomena-fenomena modern dalam masyarakat Islam di India serta menclorkan ulama-ulama yang aktif di bidang politik.²² Sekolah Tinggi tersebut, tak dapat diragukan lagi, melahirkan gerakan yang banyak mempengaruhi kehidupan dan pemikiran umat Islam India sekarang dan mungkin masa yang akan datang.²³

Di lain pihak, generasi muda Islam India dapat mengambil manfaat dari kelompok Barclwi yang masih berpegang teguh pada sikap konservatif dalam kehidupan beragama mereka sejauh nilai-nilai tradisional tersebut tidak bertentangan pokok ajaran Islam.

²²W.C. Smith, 'The Ulama in Indian Politics', dalam C.H. Phillips (ed.), *Politics and Society in India*, (London: 1963), p. 51.

²³B.D. Metcalf., *op. cit.*, p. 264.